

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM RESTORASI
HUTAN MANGROVE
(Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui
Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang
Kabupaten Rembang)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Disusun Oleh :

**Saiful Mudjab
L100110098**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN RESTORASI
HUTAN MANGROVE**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui
Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang
Kabupaten Rembang)**

PUBLIKASI ILMIAH

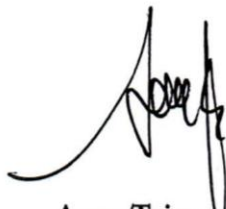
Oleh:

Saiful Mudjab

L100110098

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Agus Triyono, M. Si.

NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN RESTORASI
HUTAN MANGROVE**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui
Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang
Kabupaten Rembang)**

OLEH:

Saiful Mudjab

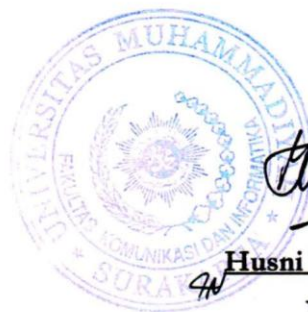
L100110098

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Program Studi Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 27 Maret 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Agus Triyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Joko Sutarso, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Maret 2017

Penulis,



Saiful Mudjab

L100110098

PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN RESTORASI HUTAN MANGROVE

(Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat
Melalui Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM)
Desa Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)

Abstrak

Hutan Mangrove atau lebih dikenal dengan Jembatan Merah merupakan hasil pembangunan yang dilakukan Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kabupaten Rembang. Kelompok tani tambak beranggo takan masyarakat disekitar hutan mangrove yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Setiap anggota memiliki tugas, hak dan kewajiban di dalam kelompok maupun wisata hutan mangrove. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan masyarakat melalui restorasi dengan pelestarian hutan mangrove. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber wawancara adalah ketua kelompok tani sidodadi maju (KTSM), BLH (kepala bidang pengendalian kerusakan lingkungan dan konservasi lingkungan), dan masyarakat desa pasar Banggi. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengambil gambar objek di Hutan Mangrove serta kegiatan operasional Hutan Mangrove. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka dari dokumen KTSM sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan jika program yang dilaksanakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui restorasi dengan pelestarian hutan mangrove Desa Pasar Banggi berupa: penanaman mangrove, pembibitan pohon mangrove, perawatan, restorasi, pengolahan buah mangrove, dan pengembangan ekowisata.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, restorasi, hutan mangrove.

Abstract

Mangrove forests, or better known as the Jembatan Merah is the result of development undertaken Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Banggi Desa Rembang. Pond farmer groups staffed by people from around the mangrove forests which mostly work as fishermen and fish farmers. Each member has the duties, rights and obligations within the group or mangrove forest tour. This study is a qualitative research that aims to determine how the community empowerment program through the restoration and conservation. Data collected by interview, observation and documentation. Informant interviews are Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM), BLH (head of the environmental damage control and environmental conservation), and rural communities Banggi market. While the observation is made by taking pictures of objects in Mangrove Forest Mangrove Forest and operational activities. In addition, researchers also conducted studies KTSM library of documents as supporting data in this study. The results of this study indicate if the program implemented in empowering communities through the restoration and conservation of the Market Village Banggi include: planting of mangrove, mangrove tree nursery, maintenance, restoration, mangrove fruit processing, and the development of ecotourism.

Keywords : Community development, restoration, mangrove forests.

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah sektor pembangunan yang menjadi sumber keuntungan, menciptakan lapangan pekerjaan. Hendaknya pariwisata ditingkatkan dengan mengembangkan wahana wisata yang ada agar dapat menjadi sumber penghasilan ekonomi yang dapat diandalkan. Contohnya hutan mangrove, menurut (Sutanto, 2010), ekosistem hutan mangrove di dunia sekitar 15,9 juta ha, 27% diantaranya berada di Indonesia.

Mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memegang peran cukup penting, seperti memelihara produktivitas perairan pesisir maupun didalam menunjang kehidupan di wilayah tersebut. Mangrove dapat diartikan sebagai individu atau kelompok tumbuhan yang ada di pesisir yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem antara daratan dengan ekosistem lautan, sehingga ekosistem mangrove mempunyai fungsi yang spesifik dengan berlangsungnya tergantung pada dinamika yang terjadi di ekosistem daratan maupun lautan.

Menurut Anwar (Kinata, 2012), Ada tiga faktor utama penyebab kerusakan mangrove, yaitu: (1) Pencemaran, (2) Konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan (Konversi ekosistem mangrove menjadi tambak merupakan faktor utama penyebab hilangnya hutan mangrove di dunia), (3) Penebangan yang berlebihan. Untuk mencegah terjadinya kerusakan mangrove di “area kerja” mereka, beberapa papan peringatan sengaja dibuat bekerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup setempat. Beragam kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis dalam pengelolaan mangrove telah dibuat dan dilaksanakan. Kesepakatan tersebut tidak hanya dalam konservasi kawasan hutan mangrove, tetapi juga kesepakatan dalam bidang sosial dan ekonomi, bahkan kesepakatan kelompok berkembang dengan adanya hubungan kemitraan dengan perusahaan penjual bibit tanaman bakau, (Rohmawati, 2012).

Kabupaten Rembang sebagai salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang memiliki wilayah pesisir dengan luas sekitar 355,95 km² atau sekitar 35% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Rembang, (Blogger, 2014). Garis pantai Kabupaten Rembang mengandung potensi ekonomi yang sangat besar dan beragam khususnya sektor kelautan dan perikanan. Sementara keberadaan mangrove, terumbu karang dan pulau-pulau kecil serta situs sejarah di Rembang bisa dikembangkan sebagai wisata unggulan.

Peneliti tertarik dan memilih Rembang untuk penelitian karena Rembang sebagai daerah yang melakukan pembangunan, modal dasar pembangunan yang dimiliki oleh Rembang sebagian besar bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak bijaksana akan berdampak pada lingkungan hidup serta pada kelestariannya. Ancaman yang akan dihadapi pada pengelolaan lingkungan hidup dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah pengelolaan sumber daya alam yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, utamanya di kawasan pesisir seperti digambarkan dengan terjadinya penangkapan ikan yang berlebihan (*over fishing*), banyak pabrik-pabrik yang berdiri yang tidak berwawasan lingkungan, konversi hutan

mangrove menjadi area pertambakan dan reklamasi pantai yang mengabaikan dampak kerusakan lingkungan pesisir, (Rohmawati, 2012).

Penetapan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2013 merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Rembang untuk melindungi dan mengembangkan kawasan tersebut, (Rohmawati, 2012). Pihak yang terlibat dari lembaga nonpemerintah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan juga semakin banyak, baik dari perguruan tinggi maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menunjukkan bahwa *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan kawasan mangrove pasar banggi semakin banyak.

Penelusuran awal peneliti menunjukkan bahwa mangrove yang ada di Rembang yang berada di Desa Pasar Banggi tingkat kerusakan sangat parah, apalagi saat ini kegiatan reklamasi hutan mangrove terus digalakkan dengan mengalih fungsikan kawasan hutan mangrove itu menjadi tambak, area industri, perumahan, dan kegiatan ekonomi lainnya baik oleh lembaga swasta maupun pemerintah, (Purwowibowo & Gianawati, 2016). Menurut (Purwowibowo & Gianawati, 2016), H. Suyadi adalah orang yang pertama kali mengetahui manfaat pohon mangrove untuk melindungi tanggul dari terjangan gelombang, dari situlah idenya muncul untuk melindungi tanggulnya secara permanen. Awalnya, semua ia kerjakan sendiri, tapi mengalami kegagalan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan. Akan tetapi, ia tidak putus asa dan mengajak tetangganya untuk menanam pohon mangrove. Usahnya tidak sia-sia, lambat laun hasil tanggulnya tidak tergerus gelombang. Akhirnya, gerakan penanaman pohon mangrove serempak terjadi, baik secara sendiri maupun serempak.

Menurut (Setyawan & Winarno, 2006), Restorasi mangrove mendapat perhatian luas mengingat tingginya nilai sosial-ekonomi dan ekologi ekosistem ini. Restorasi dapat menaikkan sumber daya hayati mangrove, memberi mata pencaharian penduduk, mencegah kerusakan pantai, menjaga biodiversitas, produksi perikanan, dan lain-lain.

Menurut Waryono (Kinata, 2012), konsepsi dasar pemulihan (Restorasi) kawasan mangrove dalam bidang konservasi dapat dilakukan melalui: (1) penanganan dan pengendalian lingkungan fisik dari berbagai bentuk faktor penyebabnya, (2) pemulihan secara ekologis baik terhadap habitat maupun kehidupannya, (3) mengharmoniskan perilaku lingkungan sosial untuk tujuan mengenal, mengetahui, mengerti, memahami hingga pada akhirnya merasa peduli dan ikut bertanggung jawab untuk mempertahankan, melestarikannya, serta (4) meningkatkan akuntabilitas kinerja institusi yang bertanggung jawab dan pihak-pihak terkait lainnya.

KTSM bersama pemerintah membuat program-program untuk pemberdayaan masyarakat guna mengelola mangrove yang ada di Desa Banggi. Tujuan program ini untuk menjaga garis pantai dari abrasi juga mengatasi masalah adanya pencemaran lingkungan baik di laut maupun di darat serta di lingkungan hutan mangrove. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mengembalikan karakteristik dan fungsi ekosistem mangrove. Lokasi ini akan menarik berbagai pengunjung wisata.

Pariwisata yang ingin ditawarkan bagi pengunjung ialah ekosistem alam di sekitar hutan mangrove. Kemunculan Wisata Hutan Mangrove merubah perekonomian warga setempat, karena awalnya warga tersebut hanya mengandalkan panen tambak yang

sering rusak akibat gelombang pasang. Sekarang ini dengan adanya Wisata Hutan Mangrove perekonomian warga masyarakat semakin meningkat dengan penanaman dan pembibitan mangrove. Selain pembibitan warga juga dapat penghasilan dari mendirikan warung-warung di sekitar wisata mangrove dan memanfaatkan kedatangan pengunjung dengan menawarkan jasa parkir.

Dari latar belakang di atas, Maka pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimanakah partisipasi masyarakat dengan restorasi hutan mangrove yang dilakukan Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) ?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program partisipasi masyarakat melalui Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi.

1.1 Komunikasi Pembangunan

Dalam kegiatan pembangunan, diperlukan komunikasi pembangunan agar terjalin komunikasi yang efektif sehingga mampu mengarahkan pencapaian tujuan pembangunan. Hal tersebut perlu dilakukan karena proses pembangunan melibatkan semua warga masyarakat. Pembangunan tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya hubungan antara pelaku dan obyek pembangunan. Apalagi proses pembangunan ke depannya cenderung akan semakin mengurangi peran pemerintah, seiring semakin besarnya peran masyarakat.

Menurut (Choudhury, 2011), *The term Development Communication' can be divided into two terms, Communication and Development. Here communication refers to the use of different types and media in the context of development. It is also used to mean sharing of information and experience to accelerate development. Where as development refers to the change of society for betterment. It can be both social and economic change for improvement or progress.*

(Quebral, 2011) mengatakan bahwa “...the art and science of human communication linked to a society's planned transformation from a state of poverty to one dynamic socio-economic growth that makes for greater equality and the larger unfolding of individual potentials”.

Dari pendapat di atas mengenai pengertian komunikasi pembangunan, maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Pembangunan adalah interaksi antar komunikasi dengan menggunakan jenis dan media untuk berbagi informasi dan pengalaman untuk mempercepat pembangunan dengan tujuan adanya suatu perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat. Proses pembangunan tersebut penyebarannya menggunakan informasi media massa yang berpengaruh pada masyarakat lainnya. Sehingga komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembangunan. Dalam pembangunan terdapat teori komunikasi dan teori pembangunan yang saling berkaitan. Teori komunikasi digunakan untuk menjembatani proses penyebaran informasi dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya.

Menurut (Luce, 2015), *development communication seeks to create an atmosphere for change, as well as providing innovations through which society may change.* Sebagai suatu proses, pembangunan harus dilihat sebagai suatu pembelajaran. Pembelajaran untuk peningkatan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun kolektif, dengan tidak hanya menyesuaikan diri terhadap perubahan tetapi juga mengarahkan

perubahan untuk tujuan yang dikehendaki.

(Roger, 1976) mengatakan komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah, dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Proses pembangunan yang berjalan selama ini masih belum tepat, sehingga dibutuhkan perubahan yang menjadikan masyarakat sebagai obyek pembangunan.

1.2 Strategi Partisipatori

Menurut (Triyono, Purworini, & P, 2016), komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana. Sedangkan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah hal yang sangat lumrah dibicarakan untuk kemajuan dan perubahan bangsa saat ini kedepan, apalagi jika dilihat dari skill masyarakat indonesia kurang baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sangat penting didalam strategi partisipatori.

Menurut (Quay & Edinburgh, 2009), *community empowerment is a process where people work together to make change happen in their communities by having more power and influence over what matters to them*. Sedangkan menurut Chambers, (Zaini, 2011) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”.

Berdasarkan pengertian pemberdayaan masyarakat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sesuatu hal yang patut diapresiasi untuk meningkatkan stabilitas dan mobilitas sosial masyarakat dan juga pertumbuhan ekonomi negara, wilayah, dan juga daerah. Pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh keahlian masyarakat itu sendiri dan juga harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat menurut (Zaini, 2011) dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan masyarakat lebih mandiri terutama meminimalis kemiskinan dan keterbelakangan / kesenjangan / ketidakberdayaan. Dalam partisipasi masyarakat, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisir kegiatan adalah kerjasama komunitas dan pertumbuhan pribadi. Yang dipentingkan dalam strategi ini bukan berapa banyak informasi yang dipelajari seseorang melalui program komunikasi

pembangunan, tapi lebih pada pengalaman keikutsertaan sebagai seorang yang sederajat dalam proses berbagi pengetahuan atau keterampilan.

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompoknya yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan, Keith Davis (Masyhar, 2014). Sebuah konsep menunjukkan bahwa partisipasi dapat dioperasikan dalam proyek pembangunan komunikasi. Sedangkan partisipasi menurut Newstrom & Davis (Bhuiyan, 2010) *participation encourages people to accept responsibility for their group activities*. Ini adalah proses sosial dimana orang menjadi diri terlibat dalam suatu organisasi dan ingin melihatnya bekerja dengan sukses.

Berdasarkan pengertian partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan sesuatu yang melibatkan masyarakat bukan hanya kepada proses pelaksanaan kegiatan saja, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam hal perencanaan dan pengembangan dari pelaksanaan program tersebut, termasuk menikmati hasil dari pelaksanaan program tersebut. Keterlibatan seseorang (individu) atau sekelompok masyarakat secara sukarela, dalam suatu kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai pada proses pengembangan kegiatan.

Partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan yang merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Pembangunan melalui partisipasi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan sumber daya lokal berdasarkan musyawarah. Musyawarah dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas dalam proses pembangunan terhadap program pembangunan yang telah disusun.

Partisipasi masyarakat merupakan faktor keberhasilan pembangunan. Jika pemerintah dalam membangun tidak melibatkan masyarakat serta tidak didukung oleh masyarakat, maka tingkat keberhasilan pembangunan dan keberlanjutan program pembangunan akan berbeda dengan kondisi jika masyarakat berpartisipasi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena penelitian kualitatif mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut partisipan. Menurut Sugiyono, (Hariyanto, 2012) kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut (Polit & Hungler, 2010) penelitian deskriptif mengacu pada penelitian yang memiliki tujuan utama yaitu gambaran yang akurat dari karakteristik orang, situasi atau kelompok. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang

diselidiki. Begitu juga dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Jembatan Merah, Hutan Mangrove di desa Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Hutan mangrove tersebut menempati lahan milik pemerintah kota Rembang dengan luas hutan mangrove \pm 22 hektar dengan panjang 2.900 meter. Wisata hutan mangrove tersebut beralamat dari Kota Rembang menuju ke timur arah ke Lasem dari Gerbang Batas Kota Rembang kurang lebih 1,5 KM masih ketimur sampai kiri jalan ada papan tulisan Hutan Wisata Mangrove, masuk ke jalan desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016. Penelitian ini berupa pendokumentasian lokasi tersebut dalam kurun waktu satu bulan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kedua data ini adalah pondasi yang digunakan peneliti untuk membaca fenomena. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya, Sumadi Suryabrata (Masruroh, 2014). Maka, data primer pada penelitian ini adalah hutan mangrove. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi pendukung yang diperoleh melalui situs di internet, jurnal penelitian, buku-buku yang berkaitan, serta arsip, gambar dan dokumen lain Kelompok Tani Sidodadi Makmur (KTSM) Desa Banggi.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Pertama, wawancara/interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, (Kurnia, 2014). Pada teknik ini peneliti datang berhadapan secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, (Arifin, 2012). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Kedua, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, (Leksono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi non-sistematis, artinya peneliti melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian. Akan tetapi teknik yang akan digunakan peneliti adalah non partisipasi observer, artinya peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan. Ketiga, menurut (Arikunto, 2010) dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen yang diperoleh tersebut, nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam melakukan analisis.

Penentuan informan sebagai sampel dilakukan secara *purposive sampling*, *purposive sampling* atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, (Arikunto, 2010). Informan-informan sebagai subjek penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Sidodadi Makmur (KTSM) bernama Sahal, Kepala bidang pengendalian kerusakan lingkungan dan konservasi lingkungan (BLH) bernama Andreas RD, dan

Masyarakat Desa Banggi. Pemilihan subjek penelitian atau responden berdasarkan orang yang dianggap paling tau dan atas pertimbangan tertentu memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka, alasan pengambilan tiga responden di atas sebagai subjek penelitian berdasarkan bahwa tiga responden tersebut merupakan anggota dan pelaku sejak adanya lokasi sampai lokasi tersebut berkembang sampai sekarang ini. Subjek penelitian sebanyak tiga orang ini diharapkan dapat mengungkapkan informasi-informasi dan data yang lengkap dan terperinci tentang pemberdayaan masyarakat melalui restorasi dengan pelestarian hutan mangrove di bidang pariwisata di Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran data/informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda, (Leksono, 2015). Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data versi Miles dan Huberman (1999) seperti yang dijelaskan oleh (Wahyani, 2013), yaitu *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Ketiga proses ini terjadi secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Pertama, Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kedua, Penyajian Data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, namun ada juga penyajian dalam bentuk tabel dan bagan, yang kesemuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Ketiga, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data, (Wahyani, 2013). Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukan kegiatan interpretasi data untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pembangunan dilakukan berdasarkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh (Effendie, 2015), maka berikut ini adalah strategi partisipasi yang berlangsung dalam proses pelestarian hutan mangrove di Pasar Banggi. Data ini diperoleh dari hasil wawancara pada informan 1 (Ketua KTSM),

informan 2 (Kepala bidang pengendalian kerusakan lingkungan dan konservasi lingkungan di BLH), informan 3 (Masyarakat).

3.1 Program

Menurut (Suaidy, 2014),sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, terlebih dulu harus diketahui apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat. Perlu dilakukan penilaian sehingga tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mesti diperbuat. Program-program yang ditetapkan yaitu strategi partisipatori dengan pemberdayaan masyarakat oleh pihak-pihak yang ikut serta seperti Badan Lingkungan Hidup (BLH), Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM), Perhutani, Perikanan, LSM, dan masyarakat setempat, (Informan 2).

Target yang ingin dirubah dengan adanya strategi partisipatori berupa pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat Pasar Banggi bisa berdiri diatas kaki mereka sendiri, maksudnya adalah supaya masyarakat Pasar Banggi bisa lebih mandiri dalam mengelola lingkungannya, terutama dengan adanya hutan mangrove yang ada di sana, (Informan 1). Seperti yang dikemukakan oleh informan 1 bahwa, dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Pasar Banggi terdapat program-program yang dilakukan, antara lain yaitu:

3.1.1 Penanaman Mangrove

Rehabilitasi merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM). Program ini berorientasi pada perbaikan fungsi ekosistem, dan juga sejalan dengan upaya yang sedang dilakukan oleh pemerintah dalam mengintegrasikan pembangunan dengan daya dukung alam sekitar, (Informan 1).

Penanaman mangrove dilaksanakan oleh masyarakat, karena merekalah yang akan menerima manfaat langsung dan tidak langsung dari program ini. Masyarakat juga akan diperkaya dengan kegiatan budidaya, baik kepiting atau ikan yang menggunakan kawasan hutan mangrove sebagai area pemijahan atau berkembang biak, (Informan 3).

Aktivitas pemberdayaan masyarakat juga akan mencakup kegiatan konservasi di areal hutan mangrove, sehingga selain bisa menjadi dukungan sosial budaya, juga menjadi penunjang keanekaragaman hayati.



Gambar 1. Penanaman Pohon Mangrove

3.1.2 Pembibitan Pohon Mangrove

Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan pembibitan mangrove adalah polybag, benih mangrove berbagai jenis, lumpur, cetok dan bedeng. Polybag memiliki lubang di bagian samping dan bawahnya, yang berguna untuk sirkulasi air dan udara.

Berdasarkan wawancara dengan informan 3 bahwa, pembibitan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.1.2.1 Pemilihan lokasi persemaian

Lokasi persemaian sebaiknya dipilih di tanah lapang atau datar, selain itu lokasi persemaian dipilih yang terhindar dari jangkauan hewan ternak. Lokasi persemaian diusahakan sedekat mungkin dengan lokasi penanaman dan sebaiknya terendam air pasang agar tidak dilakukan kegiatan penyiraman bibit.



Gambar 2. Pemilihan Lokasi

3.1.2.2 Pembangunan tempat dan bedeng persemaian

Bahan tempat persemaian dapat menggunakan bambu. Ukuran bedeng persemaian dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan, setiap polybag memuat satu benih. Bedeng persemaian dapat dibuat dengan mencangkul tanah agar polybag tidak jatuh. Antar bedeng sebaiknya diberi jalan agar dapat memudahkan pada saat pemeriksaan tanaman.



Gambar 3. Pembangunan Tempat dan Bedeng Persemaian

3.1.2.3 Pembuatan bibit

Dalam pembibitan, terlebih dahulu harus dipersiapkan media tanam yaitu tanah lumpur dari sekitar persemaian. Untuk buah jenis bakau dan tenger benih dapat langsung disemaikan dan sekaligus diletakkan pada kantong

polybag yang telah diisi media tanam. Sedangkan jenis api-api dan prepat benih harus disemaikan terlebih dahulu.

Kegiatan pembibitan di Pasar Banggi dilakukan oleh Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) yang dilakukan secara terus menerus dan berkala. Selain bermanfaat untuk penanaman baru, juga sebagai alternatif penghasilan bagi kelompok. Saat ini permintaan terhadap bibit mangrove cukup banyak karena sudah berjalannya berbagai program penanaman mangrove diberbagai tempat, (Informan 1).



Gambar 4. Memasukkan Benih Mangrove Kedalam Polybag

3.1.3 Perawatan

Tahapan perawatan mangrove memiliki tujuan jangka panjang untuk memastikan agar bibit-bibit mangrove bisa hidup dalam jangka waktu yang lama, (Informan 1). Hal yang harus dilakukan yaitu penebangan beberapa buah dan batang pohon mangrove muda. Jika ditenggarai bibit mangrove yang berhasil tumbuh memiliki kepadatan yang sangat tinggi. Hal ini penting dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan pohon mangrove lainnya. Hal seperti ini dilakukan agar pertumbuhan pohon mangrove bisa tumbuh secara optimal.

Selain itu, dilakukan juga pembersihan lokasi terhadap hama dan gangguan lainnya seperti rumput liar, pencemaran minyak dan gangguan lainnya, serta pengelolaan saluran air. Jika didapati terjadinya penutupan saluran air sebagai akibat dari perubahan alam di daerah pesisir, (Informan 3).

Selanjutnya tata aturan seperti larangan melakukan penebangan pohon mangrove yang telah berhasil tumbuh dengan baik dilokasi penanaman, juga harus dibuat untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat luas akan pentingnya penjagaan terhadap kelestarian mangrove di pesisir, (Informan 2).



Gambar 5. Perawatan Tanaman Mangrove

3.1.4 Restorasi

Restorasi merupakan upaya memulihkan kawasan hutan yang mengalami kerusakan (*degraded*) atau terganggu (*disturbed*) akibat aktivitas manusia atau gangguan alam, (Pardede, 2015). Dengan upaya restorasi, kemungkinan pulihnya proses ekologi akan kembali, serta dengan upaya ini ketahanan yang menjadi syarat berlangsungnya pemulihan sistem dapat tercapai.

Tujuan utama restorasi mangrove adalah mengelola struktur, fungsi, dan proses-proses ekologi pada ekosistem tersebut, serta mencegahnya dari kepunahan, fragmentasi atau degradasi lebih lanjut, (Informan 2). Tujuan restorasi perlu ditetapkan berdasarkan masukan dari para pihak dan merupakan konsensus bersama, sehingga mendapat dukungan secara luas, tanpa dukungan para pihak se tempat keberhasilan restorasi dalam jangka panjang sangat kecil. Pihak yang ikut terlibat di mangrove pasar banggi adalah KTSM, LSM, BLH, kehutanan, perikanan dan masyarakat setempat.

Faktor penting lainnya yang menentukan keberhasilan restorasi adalah tingkat partisipasi dari masyarakat pesisir dan para pemimpin lokal. Partisipasi masyarakat dalam upaya pemulihan pantai menjadi kunci keberhasilan pelestarian ekosistem mangrove, Hartono (Pardede, 2015). Berdasarkan yang dikemukakan oleh informan 1, proses restorasi terhadap ekosistem mangrove dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Pemilihan jenis mangrove untuk restorasi
2. Teknik pembibitan benih untuk program restorasi
3. Persepsi masyarakat sekitar hutan mangrove dan kegiatan restorasi
4. Keterlibatan masyarakat setempat

3.1.5 Pengolahan Buah Mangrove

1. Potensi buah mangrove sebagai alternatif sumber pangan, seperti keripik, cendol, dan makanan lainnya, (Informan 3).
2. Buah mangrove sebagai produk olahan, seperti bahan warna batik, sirup, sabun, dan produk olahan lainnya, (Informan 3).

3.1.6 Pengembangan ekowisata

Pengembangan ekowisata yang dilakukan yaitu dengan menambah jembatan merah agar lebih panjang lagi untuk memudahkan para pengunjung bisa menuju ke laut, (Informan 2). Selain itu perbaikan akses jalan menuju wisata mangrove, penanaman pohon cemara sedang dilaksanakan saat ini, (Informan 3).

Penjelasan di atas berdasarkan wawancara pada informan 1 dan 3, tanggal 24 Oktober 2016 bahwa:

“Program-program yang dijalankan yaitu mengedepankan penanaman mangrove, merestorasi hutan mangrove, membangun jembatan jati yang ada di mangrove, rencananya mangrove akan diperpanjang”.

“Program-program yang sedang direncanakan adalah restorasi, reboisasi, membangun ekowisata, memberdayakan masyarakat setempat dengan adanya pengolahan-pengolahan dari buah mangrove atau hasil-hasil yang ada di mangrove seperti tiram, kepiting, dan spesies-spesies ikan”.

Sedangkan ungkapan dari informan 2 (tanggal, 25 Oktober 2016) mengenai program-programnya adalah sebagai berikut:

“Program-program yang dijalankan yaitu mengedepankan penanaman mangrove, merestorasi hutan mangrove, membangun jembatan jati yang ada di mangrove, rencananya mangrove akan diperpanjang. Kegiatan yang dilakukan BLH dalam pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan bantuan tanaman mangrove dan cemara, memberikan sosialisasi kepada masyarakat dengan partisipasi masyarakat untuk membuat peraturan desa seperti masyarakat Banggi mentaati lingkungan untuk kelestarian hutan mangrove, dan penataan konservasi”.

3.2 Tujuan

Tujuan adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengkoordinir para masyarakat khususnya petani tambak untuk mengelola mangrove sehingga bisa melindungi tambak dari abrasi. Selain itu mangrove juga bertujuan untuk melindungi ekosistem yang ada didalam hutan mangrove, Juga sebagi tempat menjual hasil produksi masyarakat berupa hasil pertanian dan perikanan yang kemudian dijual kepada pengunjung berupa olahan maupun mentahan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 dan 3 bahwa:

“Masyarakat penduduk desa Pasar Banggi mayoritas petani tambak, awal mula membuat mangrove karena abrasi. Agar tambak tidak terkena abrasi maka dibangunlah hutan mangrove. Selain untuk melindungi tambak dari abrasi, hutan mangrove juga bertujuan untuk menambah perekonomian masyarakat”. (Wawancara dengan informan 2, tanggal 24 Oktober 2016).

“Tujuan dengan adanya mangrove yaitu menahan abrasi supaya tidak merusak tambak, menambah perekonomian masyarakat dengan menjual bibit mangrove, menjual tiram, kepiting, dan spesies ikan lainnya”. (Wawancara dengan informan 3, tanggal 25 Oktober 2016).

Menurut Chambers (Zaini, 2011)Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “people-

centered, participatory, empowering, and sustainable. Sejalan dengan hal itu, kegiatan ini selain untuk menjaga garis pantai dari abrasi juga mengatasi masalah adanya pencemaran lingkungan baik di laut maupun di darat serta di lingkungan hutan mangrove. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mengembalikan karakteristik dan fungsi ekosistem mangrove.

3.3 Strategi

Untuk meluncurkan program yang telah disepakati bersama, maka diperlukan strategi komunikasi pembangunan yang dapat mendukung dan meluncurkan kegiatan pembangunan. Berdasarkan Kstrategi yang dikemukakan oleh (Jumrana, 2012) diantaranya yaitu PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*).

PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*) yang diperkenalkan pada tahun 1994, adalah sebuah metode riset komunikasi pembangunan yang menggunakan teknik visualisasi, wawancara, dan kelompok kerja yang berbasis lapangan untuk menghasilkan informasi tentang kesehatan. Strategi ini menggunakan saluran dan media efektif, komunikasi dialogis antara komunikator/agen pembangunan dan masyarakat, sharing dan belajar bersama masyarakat dan partisipasi aktif masyarakat yang digunakan untuk merancang program, materi, media, dan metode komunikasi yang efektif bagi pembangunan untuk menjamin kesesuaian dan kepemilikan oleh masyarakat.

PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*) sangat cocok diterapkan dalam pendekatan pada masyarakat Pasar Banggi untuk mensosialisasikan pembangunan dan perkembangan mangrove. Melalui strategi komunikasi pembangunan PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*), pihak pemerintah seperti LSM, BLH bisa belajar bersama kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif merancang program yang akan dilaksanakan.

Berikut ini adalah strategi yang dilakukan di hutan mangrove desa pasar banggi yang dilakukan oleh semua kelompok yang ada di sana yaitu dikemukakan oleh informan 1 dan 3 (tanggal 24 Oktober 2016):

“Strategi yang dibuat yaitu dengan diskusi/musyawarah, sosialisasi pada masyarakat setempat mengenai perawatan dan pembuatan bibit mangrove, selalu menjaga kekompakan antar masyarakat, dan menjaga hubungan pada pihak-pihak yang terlibat seperti, LSM, BLH, Perikanan pusat, dan Kehutanan”.

“Selalu menjaga kekompakan antar kelompok masyarakat, menanam bibit-bibit mangrove, menjaga kelestarian mangrove, dan melindungi habitat yang ada di mangrove”.

Partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Di dalam partisipasi terdapat komunikasi pembangunan yang dilakukan dalam melaksanakan berbagai program yang dijalankan. Tingkat partisipasi anggota sistem sosial dalam pembuatan keputusan berhubungan positif dengan kepuasan mereka terhadap keputusan inovasi kolektif. Ini berarti bahwa

semakin tinggi partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan, semakin besar pula tingkat kepuasan mereka terhadap keputusan, Roger dan Shoemaker(Harun, 2011)

Strategi atau langkah-langkah yang dilakukan agar program-program yang direncanakan dapat terlaksana. BLH menyerahkan semua strategi komunikasi pembangunan kepada kelompok-kelompok yang ada di sana, seperti kelompok tani sidodadi maju (KTSM), dan Kelompok gender yaitu kelompok satu dan kelompok dua. Pada kelompok tersebut yang dilakukan adalah diskusi/musyawarah, sosialisasi pada masyarakat mengenai menanam mangrove mulai dari pemetikan buah sampai dengan perawatan dan penanaman. Dilakukan strategi komunikasi pembangunan berupa strategi PRCA untuk mencapai partisipasi masyarakat sehingga memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guna mencapai perbaikan kehidupan yang lebih baik.

3.4 Manfaat

Program yang sudah dilaksanakan mulai dirasakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar. Adanya suatu manfaat diakibatkan dari hasil kerja semua pihak yang ikut terlibat, seperti LSM, BLH, Perikanan pusat, Kehutanan dan yang paling dominan adalah masyarakat desa Pasar Banggi.

Berikut ini adalah pendapat dari ketiga informan yang diwawancarai peneliti tentang manfaat yang dirasakan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui restorasi dengan pelestarian hutan mangrove, (pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2016).

“Manfaat dari pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat lebih mudah di ajak untuk maju dan berkembang terutama dalam melestarikan hutan mangrove. Selain itu, dengan adanya restorasi hutan mangrove yang dibangun jembatan yang berwarna merah menambah daftar tempat wisata yang ada di Rembang”.

“Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui restorasi dengan pelestarian hutan mangrove masyarakat merasakan perubahan perekonomian. Masukan ekonomi yang diperoleh yaitu dari adanya koperasi simpan pinjam, biaya penanaman, hasil parkir wisata, hasil berdagang di sekitar wisata hutan mangrove”.

“Bagi masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat manfaatnya sangat dirasakan, karena masyarakat dapat mengetahui bagaimana pembibitan, penanaman, dan perawatan mangrove. Selain itu, kelompok kartini juga mendapat pelatihan bagaimana mengolah mangrove menjadi makanan seperti sirup, dodol, keripik, cincau, dan masih banyak makanan yang dapat diolah dari mangrove. Selain makanan, mangrove bisa digunakan untuk membuat dengan mengambil warna yang dihasilkan dari mangrove”

Adanya pemberdayaan masyarakat melalui restorasi hutan mangrove memberi manfaat bagi semua pihak, baik dari masyarakat setempat maupun dari pihak yang

lain yang ikut berpartisipasi dalam merestorasi hutan mangrove. Nilai ekologi yaitu keberadaan keanekaragaman hayati berperan sangat besar untuk menjaga ekosistem. Selain itu, nilai sosial ekonomi budaya adalah pola pikir atau aturan-aturan yang mempengaruhi tindakan dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan adanya keuntungan finansial. Hutan mangrove yang telah dikelola menjadi lokasi wisata cenderung memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, seperti perekrutan tenaga kerja dan membuka lapangan usaha. Program utama dari permasalahan ini, pola masyarakat sebagai perambah hutan mangrove terhenti dan berganti dengan pola penyelamatan mangrove sebagai kawasan yang diminati pengunjung wisata.

4. PENUTUP

Kelompok tani sidodadi maju (KTSM) melakukan inovasi dengan melibatkan masyarakat sekitar Pasar Banggi yang bergabung dalam KTSM sehingga masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya merestorasi hutan mangrove. Masyarakat tidak perlu khawatir kehilangan mata pencaharian mereka dengan ikut berpartisipasi dengan KTSM karena mereka di beri waktu untuk mengurus tambak mereka. Bahkan, mereka mendapatkan keuntungan tambahan dari ikut bekerja di kegiatan-kegiatan KTSM seperti membuat bibit mangrove, menanam pohon mangrove dan membuat olahan serta kerajinan dari pohon mangrove. Keuntungan yang diterima diantaranya adalah masyarakat mendapat keuntungan dari hasil penjualan bibit, olahan dari pohon mangrove seperti kripik, dan kerajinan dari pohon mangrove serta penjualan ikan, kepiting, siput yang ada di sekitar pohon mangrove.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tani sidodadi maju (KTSM) adalah dengan cara menggunakan sumberdaya masyarakat dalam ikut berpartisipasi sebagai tenaga kerja di program-program yang dijalankan oleh KTSM. Dengan begitu, masyarakat ikut terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat serta ikut serta menikmati hasil dari pembangunan yang telah dilaksanakan bersama pemrakarsa seperti BLH, LSM, dan para perangkat desa Pasar Banggi. Didalam proses pembangunan terdapat strategi komunikasi pembangunan berupa PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*), melalui PRCA pihak pemerintah seperti LSM, BLH bisa belajar bersama kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam merancang program yang akan dilaksanakan.

Restorasi hutan mangrove memiliki dampak positif bagi masyarakat setempat, seperti menjaga garis pantai dari abrasi juga mengatasi masalah adanya pencemaran lingkungan baik di laut maupun di darat serta di lingkungan hutan mangrove. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mengembalikan karakteristik dan fungsi ekosistem mangrove.

Pada penelitian dahulu Purwowibowo dan Nur dyah gianawati (2016), bahwa pengembangan komunitas secara bottom-up bertujuan untuk menjelaskan bahwa seluruh aktifitas yang digagas atau dilakukan, dikontrol oleh masyarakat setempat dengan pemimpin yang informal dan para anggotanya. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan tanpa melibatkan atau difasilitasi oleh pihak eksternal seperti LSM atau pemerintah. Sedangkan penelitian ini dalam kegiatan restorasi hutan mangrove melibatkan pihak eksternal seperti BLH, LSM atau pemerintah dan pihak internal yang berpartisipasi seperti masyarakat dan Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang salah satunya karena hanya fokus pada informan di daerah Rembang saja. Penelitian lain perlu melakukan penelitian sejenis di daerah-daerah yang lain agar didapatkan karakteristik perbedaan hutan mangrove diberbagai daerah.

Penelitian ini bisa sebagai dasar rujukan tentang penelitian sejenis tentang pemberdayaan masyarakat melalui restorasi hutan mangrove. Penelitian selanjutnya dapat menggali mengenai pola-pola komunikasi efektif dalam berpartisipasi untuk melaksanakan program-program yang dilakukan. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dengan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan tentang segala aspek pelestarian hutan mangrove.

PERSANTUNAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Agus Triyono, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, koreksi, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kepada pihak kelompok tani sidodadi maju (KTSM) yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan naskah ilmiah publikasi, khususnya kepala bidang pengendalian kerusakan lingkungan dan konservasi lingkungan (BLH) dan ketua KTSM serta masyarakat desa Banggi yang sudah bersedia meluangkan waktu memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhuiyan, M. A. (2010). Employee Participation in Decision Making in RMG Sector Of Bangladesh: Correlation With Motivation And Performance. *Employee Participation in Decision Making* , 122-123.
- Blogger. (2014, 12 11). *Alam Ikan*. Dipetik September 7, 2015, dari Pelabuhan Perikanan: http://www.alamikan.com/2014/11/mengetahui-profil-pelabuhan-perikanan_69.html
- Choudhury, P. S. (2011). Global Media Journal. *Media In Development Communication* , 2-3.
- Effendie, P. M. (2015, Januari 1). *Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Dipetik April 6, 2016, dari Strategi Komunikasi Pembangunan: <http://pinkymarsellae.blogspot.co.id/2015/01/strategi-komunikasi-pembangunan-dalam.html>

- Hariyanto. (2012, Mei 28). *Penelitian Kualitatif*. Dipetik Januari 11, 2016, dari Metode Penelitian Kualitatif: <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif.html>
- Harun, R. (2011). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumrana. (2012). Model-model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* , 28-30.
- Kinata, A. (2012, juli 24). *Sumberdaya*. Dipetik september 12, 2015, dari Manusia, Restorasi Mangrove: <http://upaya-mengembalikan-ekosistem-mangrove.html>
- Kurnia, A. (2014, Maret 3). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dipetik Februari 5, 2016, dari • <http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html>
- Leksono, S. P. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Luce, H. (2015, Juli 2). *Development Communication*. Dipetik September 12, 2016, dari <http://wecommunication.blogspot.co.id/2015/02/development-communication-definition.html>
- Masruroh. (2014, April 4). *Metode Penelitian*. Dipetik Mei 13, 2016, dari <http://metode-penelitian.html>
- Masyhar, M. A. (2014). *Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pardede, D. (2015). *Identifikasi Kerusakan dan Upaya Restorasi dan Rehabilitasi Mangrove*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Polit, & Hungler. (2010, November 10). *Penelitian Deskriptif*. Dipetik Desember 13, 2015, dari <http://penelitian-deskriptif.com>
- Purwowibowo, & Gianawati, N. D. (2016). Bina Hukum Lingkungan. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Community Development* , 60-61.
- Quay, V., & Edinburgh. (2009). *Community Scottish Community Empowerment Action PLAN*. Scotland: The Scottish Government.
- Quebral, N. C. (2011). Lecture Delivered at The Honorary Doctorate Celebration Seminar. LSE: University Of London.
- Roger, E. M. (1976). *Stanford University, Institute Communication Research. Communication and Development*. UNICEF: Upasana Young.
- Rohmawati, N. N. (2012). *Nia Nuraini Rohmawati* . Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.

- Setyawan, A. D., & Winarno, K. (2006). Biodiversitas. *Permasalahan Konservasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah* , 159-163.
- Suaidy, M. Z. (2014). *Dakwah Bil-Hal Pesantren Walisongo Ngabrar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Jawa Timur.
- Sutanto, h. a. (2010). MM STIE Bank BPD Jateng. *Pengelolaan Mangrove Sebagai Pelindung Kawasan Pesisir dengan Pendekatan Co-Management dan Analysis Hirarchy Process (AHP)*. , 101-119.
- Triyono, A., Purworini, D., & P, M. M. (2016). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Masyarakat Gunung Kemukus Kabupaten Sragen melalui Komunikasi Pembangunan. *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Masyarakat Gunung Kemukus Kabupaten Sragen melalui Komunikasi Pembangunan* , 108-109.
- Wahyani. (2013). *Pengembangan Koleksi Jurnal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zaini, A. W. (2011, Februari 20). *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Dipetik September 15, 2015, dari <http://pembangunan.co.id.pemberdayaan.com>.